

# IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI SDIT JABAL NUR GAMPING

## *THE IMPLEMENTATION OF RELIGIOUS CHARACTER THROUGH SCHOOL CULTURE AT JABAL NUR ISLAMIC ELEMENTARY SCHOOL GAMPING*

Oleh : Devi Indarti, PGSD/PSD, deviiindarti96@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SDIT Jabal Nur Gamping. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif studi kasus. Subjek penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru dan siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles & Huberman. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SDIT Jabal Nur meliputi budaya artifak, berupa benda fisik dan bangunan dengan nilai ajaran akidah, artifak dengan nilai ajaran ibadah, serta artifak bernilai ajaran akhlak. Semua bangunan dan benda fisik tersebut untuk digunakan penguatan lingkungan yang mendukung pendidikan karakter religius. Budaya perilaku ikrar syahadat, beribadah dan budaya perilaku yang bernilai ajaran akhlak yang ada di SDIT Jabal Nur diimplementasikan dengan pembiasaan, keteladanan dan hukuman. Budaya terakhir yaitu budaya ide yang berupa visi dan misi sekolah religius, pemikiran religius siswa serta guru yang dituangkan dalam sebuah karya seperti sajadah dan slogan. Budaya ide dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam implementasinya ada faktor pendukung seperti kapasitas bangunan mencukupi dan semua warga sekolah berperan dalam budaya sekolah. Adapun faktor penghambatnya meliputi kurang maksimalnya penggunaan artifak, kesadaran beberapa siswa masih kurang dan kemampuan antar siswa berbeda.

Kata kunci: Pendidikan Karakter Religius, Budaya Sekolah

### **Abstract**

*This research is aimed to describe the implementation of religious characters through school culture at Jabal Nur Islamic Elementary School Gamping. This research uses qualitative descriptive case study method. The subject of this research included the school principle, teachers, and students. The researcher used observation, interview, and documentation as the data gathering technique. The data analysis technique used were Miles & Huberman. For the trustworthiness used triangulation resource and triangulation technique. The result of the research showed that the implementation of religious characters through school culture at Jabal Nur Islamic Elementary School Gamping included. artifact culture which are physical object and building with belief theory value, artifact with worship theory value, and artifact with character theory value. All of those buildings and physical objects were used to strengthen the environment in order to support the religious character building. The custom of Islamic confession behaviors, pray, and the custom of moral value behaviors in Jabal Nur Islamic Elementary School were implemented with habituation, exemplarity, and punishment. The last culture was idea culture such as vision and mission of religious school, also students and teachers' religious way of thinking that were implemented in a creation like prayer rugs and slogan. Idea culture was implemented in school daily life. In the implementation, there were supporting factors such as building capacity and all of school members that played role in performing school culture. On the other hand, the inhibitor factors were minimal use of artifact, less awareness of the student and the different capability and cleverness of the students.*

*Keywords: religious character building, school culture*

## **PENDAHULUAN**

Berdasarkan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3, pendidikan nasional berperan dalam pembentukan karakter bangsa. Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2018 menetapkan 18 karakter sebagai pilar bangsa

Indonesia, salah satunya adalah karakter religius. Karakter religius menurut Kemendiknas (2010: 26) adalah sikap dan perilaku patuh terhadap ajaran agama yang dianut, toleran dengan agama orang lain dan hidup rukun dengan orang yang berbeda keyakinan. Karakter religius itu penting agar di dalam masyarakat tidak terjadi

ketimpangan sosial dan masyarakat dapat hidup dalam keharmonisan (Mangunwijaya, 1991: 5).

Karakter religius dapat dibina melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter religius dapat dilaksanakan di sekolah, akan tetapi harus mendapat dukungan dari keluarga dan masyarakat. Di sekolah, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam berbagai hal seperti dalam kegiatan pembelajaran, budaya sekolah dan pengembangan diri. Tetapi, yang paling efektif dilakukan adalah di budaya sekolah. seperti halnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Ummah pada tahun 2017 bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan melalui budaya sekolah.

Budaya sekolah sendiri adalah sekumpulan norma, nilai, dan tradisi yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga sekolah dan mengarah ke seluruh aktivitas warga sekolah (Daryanto, 2015:6). Budaya sekolah yang dilaksanakan disuatu instansi sekolah harus berdasarkan visi, misi dan tujuan dari sekolah tersebut. Seperti di sekolah berbasis agama tentunya budaya sekolah juga berbasis pada agama. Sebagai contoh, Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) lebih dominan dalam pendidikan karakter religiusnya.

Sekolah yang sudah melaksanakan pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah dengan baik yaitu SDIT Jabal Nur Gamping. Sekolah ini merupakan sekolah berbasis agama. Tentunya dalam kehidupan sehari-harinya saat di sekolah menggunakan prinsip ajaran agama islam untuk mendasari segala aktifitas di sekolah. Dalam program pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SDIT Jabal Nur Gamping didukung dengan adanya sarana dan prasarana seperti

masjid dan aula untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter religius. Selain itu, juga adanya kegiatan-kegiatan atau aktifitas di sekolah yang menanamkan ajaran religius seperti ajaran akidah, ibadah dan akhlak yang rutin dilakukan di sekolah. Selain rutin dilakukan, juga adanya keteladanan dari guru kepada siswa saat di sekolah. SDIT Jabal Nur Gamping, sudah menerapkan pendidikan karakter religius dalam budaya sekolahnya. Seperti dengan visi dari sekolah ini yaitu “Menyiapkan generasi Islam yang unggul dalam teknologi dan ilmu pengetahuan serta seimbang iman, ilmu dan amalnya berdasarkan Al Quran dan As Sunah”. Dilihat dari visi SDIT Jabal Nur tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan karakter yang dilaksanakan di SD ini juga berlandaskan pada ajaran agama islam.

Berdasarkan fakta ini diperlukan penelitian terhadap penanaman pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah yang ada di SDIT Jabal Nur Gamping. Maka judul penelitian yang diambil oleh peneliti yaitu “Implementasi Pendidikan Karakter Religius melalui Budaya Sekolah di SDIT Jabal Nur Gamping Sleman”. Berdasarkan hal tersebut rumusan masalah yang diambil yaitu bagaimana implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SDIT Jabal Nur? Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SDIT Jabal Nur Gamping? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SDIT Jabal Nur Gamping. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter

religius melalui budaya sekolah di SDIT Jabal Nur Gamping.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif.

### **Setting Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada 19 Maret 2018 sampai dengan 27 April 2018. Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Jabal Nur yang beralamatkan di Dusun Gamping Lor, Desa Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

### **Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan sumber data primer yang diperoleh melalui bentuk wawancara yang semi terstruktur, dan pengamatan lapangan dengan responden. Responden pada penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru dan siswa di SDIT Jabal Nur Gamping. Pada penelitian ini sumber sekunder yang digunakan berupa perencanaan program sekolah yang berbasis karakter, foto kegiatan pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah, visi dan misi dari sekolah yang berkaitan dengan pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SDIT Jabal Nur Gamping.

### **Metode dan Instrumen Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan menggunakan bentuk observasi *nonpartisipatif*. Dengan demikian maka peneliti akan datang di SDIT Jabal Nur Gamping tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan siswa yang sedang diamati. Wawancara yang digunakan

*Implementasi Pendidikan Karakter .... (Devi Indarti) 3.273* berbentuk wawancara semi terstruktur. Dokumen yang digunakan berupa adalah perencanaan program sekolah yang berbasis karakter, foto kegiatan pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah, visi dan misi sekolah.

### **Keabsahan Data**

Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

### **Analisi Data**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Lokasi Penelitian**

SDIT Jabal Nur terletak di Dusun Gamping Lor, Desa Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Status dari sekolah ini yaitu swasta di bawah Diknas dengan akreditasi A. Didirikan pada tahun 1999. SDIT Jabal Nur Gamping di bawah pengelolaan dan tanggung jawab Yayasan Wali Murid Nurul Ittihad. Dengan ijin Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman mulai tahun ajaran 2005/2006 semua kegiatan SDIT Jabal Nur Gamping pindah menempati eks-gedung SDN Gamping II dusun Gamping Lor, Ambarketawang, Gamping, Sleman. Adapun visi dari SDIT Jabal Nur Gamping yaitu “Menyiapkan Generasi Islam yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta seimbang Iman, Ilmu dan amalnya berdasarkan Al-Qur’an dan As-Sunnah”.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Implementasi Pendidikan Karakter Religius melalui Budaya Artifak**

#### **a. Nilai Religius dalam Budaya Artifak**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SDIT Jabal Nur Gamping terdapat budaya artidak berupa benda fisik dan bangunan. Benda fisik dan bangunan tersebut bernilai ajaran akidah yang meliputi nama ruang dalam tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, Arab dan Inggris, lorong sekolah yang didesain menyerupai bangunan ka'bah, buku-buku yang ada di perpustakaan dan pojok baca kelas bergenre islami, hiasan dinding bernuansa islam seperti lafal Allah dan Muhammad, asmaul husna, nama-nama malaikat dan tugasnya, serta benda-benda yang ditulis dalam bahasa arab. Artifak yang mengandung ajaran ibadah juga ada di SDIT Jabal Nur Gamping meliputi aula, mushola, tempat wudlu, dan kotak infak. Ajaran religius bernilai akhlak juga ada seperti rak sepatu, rak alat makan, tempat sampah dan slogan-slogan antara lain slogan 5S (Senyum, sapa, salam, sopan santun), menghormati orang tua, dan berpakaian muslim. Hal tersebut sesuai pendapat dari Sulistyowati (2012: 12) bahwa dalam membangun budaya sekolah perlu didukung dengan mengkondisikan lingkungan fisik dan sosial kultural di sekolah yang memungkinkan untuk siswa membangun karakter keseharian di sekolah yang mencerminkan perwujudan karakter yang akan dituju.

#### **b. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Religius melalui Budaya Artifak.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa benda fisik dan bangunan yang termasuk dalam artifak seperti nama ruang dalam tiga bahasa yaitu

bahasa Indonesia, Arab dan Inggris, lorong sekolah yang didesain menyerupai bangunan ka'bah, buku-buku yang ada di perpustakaan dan pojok baca kelas bergenre islami, hiasan dinding bernuansa islam seperti lafal Allah dan Muhammad, asmaul husna, nama-nama malaikat dan tugasnya, serta benda-benda yang ditulis dalam bahasa arab, aula, mushola, tempat wudlu, dan kotak infak, rak sepatu, rak alat makan, tempat sampah dan slogan-slogan antara lain slogan 5S (Senyum, sapa, salam, sopan santun), menghormati orang tua, dan berpakaian muslim. Digunakan untuk memperkuat suasana religius di sekolah. Sesuai dengan pendapat dari Sudrajat, 2011 (Zuchdi, 2011: 152-156) mengenai strategi pelaksanaan budaya sekolah, salah satu strateginya yaitu penguatan lingkungan. Penguatan yang konsisten dapat menjadikan pelaksanaan pembudayaan karakter secara efektif. Juga dapat dilakukan dengan memvisualisasikan dengan cara memasang pamphlet atau slogan yang bermuatan nilai, norma dan kebiasaan-kebiasaan karakter terpuji, madding. Juga dilakukan penataan lingkungan fisik sekolah, seperti lingkungan bersih dan sehat serta penyediaan sarana ibadah. Serta sesuai dengan pendapat dari Fathurrohman (2015: 108-113) di poin ke empat yaitu menciptakan situasi atau keadaan yang religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik mengenai pengertian agama dan tata cara pelaksanaan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

#### **c. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter Religius melalui Budaya Artifak.**

## **1) Faktor Pendukung Implementasi Pendidikan Karakter Religius melalui Budaya Artifak.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada faktor pendukung dalam implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya artifak yaitu kapasitas tempat ibadah yang memadai untuk digunakan oleh seluruh warga sekolah. Keterkaitannya dengan implementasi pendidikan karakter religius yaitu seperti pendapat dari Marzuki (2015: 106-110) mengenai prinsip-prinsip pengembangan kultur akhlak mulia di sekolah salah satu poinnya yaitu adanya dukungan sarana dan prasarana untuk mewujudkan kultur sekolah. Hasil penelitian yang didapat juga sesuai dengan teori dari Daryanto & Darmiatun, S (2013: 92) menyatakan bahwa pengembangan karakter melalui pengkondisian memerlukan sarana yang memadai.

## **2) Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter Religius melalui Budaya Artifak.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada faktor penghambat dalam implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya artifak yaitu siswa kurang memanfaatkan beberapa benda fisik dengan maksimal. Ini terlihat dari beberapa aktifitas siswa saat menggunakan benda fisik yang ada di sekolah untuk kegiatan mereka. Seperti ketersediaan rak alat makan tidak digunakan oleh semua kelas dan siswa masih menggunakan kran di depan kelas untuk berwudlu padahal sudah di sediakan tempat wudlu.

Sejalan dengan pendapat dari Fowler, JW (Hardianto, PW, 2014: 19-20) bahwa

perkembangan iman, anak usia sekolah dasar berada pada akhir Tahap Iman Intuitif-Proyektif dan Tahap Iman Mitis-Literal serta awal Tahap Iman Sintetis-Konvensional. Akhir Tahap Iman Intuitif-Proyektif, dialami oleh anak dengan usia sekitar 3-7 tahun, sedangkan anak sekolah dasar berada pada usia 6-12 tahun. Anak usia 6-7 tahun termasuk pada akhir tahap perkembangan iman intuitif-proyektif. Pada tahap ini pola pemikiran anak masih labil. Karena anak di luar menjumpai banyak pengetahuan baru sedangkan anak belum memiliki pengetahuan iman yang kuat. Dengan keimanan yang masih sedikit kurang tersebut menjadikan siswa belum maksimal dalam menggunakan benda fisik yang mendukung pendidikan karakter religius di sekolah.

## **2. Implementasi Pendidikan Karakter Religius melalui Budaya Perilaku**

### **a. Nilai Religius dalam Budaya Perilaku.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius dalam budaya perilaku mempunyai nilai ajaran akidah, ibadah dan akhlak. Budaya perilaku yang mengandung ajaran akidah berupa perilaku rutin ikrar syahadat dan janji pelajar islam setiap pagi. Berdasarkan pendapat Aminuddin, et. al. (2014: 80) akidah yang merupakan pondasi dari seorang muslim, dalam menegakkan syariah dan menampilkan akhlak. Dengan adanya perilaku rutin ikrar syahadat menjadikan pondasi hidup seorang anak dengan keyakinan bahwa Allah itu Esa dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah.

Perilaku rutin ikrar syahadat dan janji pelajar islam juga sesuai dengan konsep budaya religius menurut Sahlan (2010: 75) yang menyatakan bahwa budaya religius sekolah adalah cara berpikir dan cara bertindak semua

warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius. Dengan adanya ikrar syahadat dan janji pelajar islam siswa diajak untuk berpikir bahwa semua yang dilakukan setiap harinya berdasarkan nilai religius yang ada dalam kalimat syahadat dan janji pelajar islam. Siswa didoktrin untuk menjalani kehidupan sehari-harinya sesuai dengan ajaran islam. Selain itu juga sesuai dengan pendapat dari Stark & Glock, 1968 (Mustari, 2014:3) terkait dengan unsur yang mengembangkan karakter religius yaitu keyakinan agama.

Budaya perilaku rutin yang bernilai ibadah berdasarkan hasil penelitian yaitu sholat sunnah dan wajib, berwudlu, berdzikir, berdoa, kultum, memberikan sumbangan atau bersedekah, infak, dan tahfid serta murojaah. Kaitannya dengan pendidikan karakter religius yaitu perilaku rutin ibadah yang ada sesuai dengan indikator menurut Daryanto & Darmiatun, S (2013: 92) dalam rangka pengembangan karakter religius yang pelaksanaannya meliputi pembiasaan sholat dhuha dan sholat dzuhur yang dilaksanakan di mushola atau di kelas, pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, pembiasaan membaca Al Quran setiap pagi, dan kultum di hari jumat oleh siswa, guru atau pihak lain.

Budaya perilaku yang ada juga bertujuan membudayakan akhlak pada siswa seperti budaya 5S (Senyum, sapa, salam, sopan, santun), rapi, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, bertanggungjawab, memanggil guru dengan sebutan ustad dan ustadzah, makan dengan tangan kanan dan duduk, membuang sampah pada tempatnya, mengucapkan terimakasih, serta memohon izin saat akan melakukan suatu hal. Kaitannya dengan

pendidikan karakter yaitu sesuai dengan pendapat dari Marzuki (2015: 23) terkait pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan hal mana yang benar dan hal mana yang salah, akan tetapi pendidikan karakter juga menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik, sehingga siswa paham, mampu untuk merasakan dan mau untuk melakukannya. Dalam kehidupan sehari-hari siswa melaksanakan suatu kebiasaan yang baik, untuk membentuk akhlak siswa. Kaitannya dengan akhlak yaitu merujuk pada pendapat dari Aminudin, Wahid & Rofiq (2006:38) akhlak adalah sikap kepribadian dari seseorang yang melahirkan perbuatan seseorang terhadap Tuhan dan manusia, diri sendiri, dan makhluk lain, yang sesuai dengan ajaran Al Quran dan Hadist.

#### **b. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Religius melalui Budaya Perilaku.**

Hasil penelitian dari strategi implementasi pendidikan karakter religius dalam budaya perilaku menggunakan strategi pembiasaan sehari-hari, keteladanan dari kepala sekolah, guru dan karyawan serta dengan memberikan *punishment* kepada siswa yang berbuat kurang baik. Strategi ini sesuai dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 83 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) bab 1 pasal 5 ayat 2 dan 3 yang berbunyi “keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter pada masing-masing lingkungan pendidikan; dan berlangsung melalui pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari.” Berdasarkan Peraturan Presiden tersebut diketahui bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan karakter dapat menggunakan strategi keteladanan dan pembiasaan.

Strategi lain yang digunakan yaitu *punishment*. Penggunaan strategi *punishment* sendiri juga sesuai dengan teori dari Tafsir (2004: 112) ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius di sekolah salah satunya yaitu menghukum (dalam rangka kedisiplinan).

### **c. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter Religius melalui Budaya Perilaku.**

#### **1) Faktor Pendukung Implementasi Pendidikan Karakter Religius melalui Budaya Perilaku.**

Hasil penelitian menyatakan bahwa dalam implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya perilaku terdapat faktor pendukungnya yaitu budaya perilaku semua warga sekolah berperan dalam pendidikan karakter religius dengan cara saling mengingatkan serta memberikan nasihat jika ada yang berbuat kurang benar. Baik dari tenaga pendidik dan *non* pendidik mempunyai tanggung jawab memberikan contoh kepada siswa untuk berkarakter religius. Selain itu juga berhak untuk memberikan nasihat jika siswa melakukan kesalahan. Kaitannya dengan implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah yaitu adanya prinsip pengembangan kultur akhlak mulai sesuai pendapat dari Marzuki (2015:106-110) salah satu poinnya menyatakan bahwa pendidikan karakter mulia bukan tanggung jawab beberapa guru saja, tetapi semua guru dan karyawan. Sehingga diperlukan adanya kesadaran dan tanggung jawab bersama untuk melaksanakan pendidikan karakter.

Selain itu senada dengan pendapat dari Fathurrohman (2015: 108-113) Pendidikan agama

*Implementasi Pendidikan Karakter .... (Devi Indarti) 3.277* adalah tugas dan tanggung jawab bersama bukan guru agama saja tetapi juga tugas dan tanggung jawab guru-guru lainnya atau sekolah. Sehingga dalam pendidikan karakter religius yang dilaksanakan di sekolah memerlukan kerjasama antara semua pihak yang ada di sekolah. Hal ini agar implementasi pendidikan karakter dapat berjalan dengan lancar dan hasilnya lebih maksimal.

#### **2) Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter Religius melalui Budaya Perilaku.**

Hasil penelitian menyatakan bahwa dalam implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya perilaku terdapat faktor penghambatnya yaitu kesadaran beberapa siswa dalam melaksanakan budaya perilaku di sekolah masih sedikit kurang. Terutama untuk siswa kelas rendah. Untuk siswa kelas atas sendiri sudah mempunyai kesadaran untuk melaksanakan segala kegiatan yang ada di sekolah dengan sungguh-sungguh. Sesuai dengan pendapat dari Utami, RD,(2016: 275) kendala yang dihadapi dalam menanamkan sikap religius pada siswa yaitu siswa yang sulit diatur dan bandel karena pengaruh dari lingkungan yang kurang baik. Dan pada saat praktek ibadah sholat, guru mengalami kesulitan karena kurangnya guru pembantu yang ikut dalam mengawasi siswa

### **3. Implementasi Pendidikan Karakter Religius melalui Budaya Ide.**

#### **a. Nilai Religius dalam Budaya Ide.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius dalam budaya ide untuk mendukung implementasi pendidikan karakter religius ada beberapa bentuk mulai dari ide religius yang ada di visi dan misi yang

religius, ide religius dari budaya religius di sekolah dan hasil karya siswa serta guru yang berkaitan dengan aspek religius. Budaya ide yang ditemukan dari hasil penelitian sebagai berikut.

- 1) Visi dan misi sekolah yaitu menyeimbangkan iman, ilmu dan amal berlandaskan Al Quran dan As Sunnah.
- 2) Budaya religius yang ada di sekolah berlandaskan ajaran islam.
- 3) Dalam kegiatan *morning motivation* di *opening class* guru menyampaikan idenya yang berdasarkan ajaran agama dengan cara memberikan nasihat kepada siswa. Selain itu, guru juga menyampaikan ide religiusnya dalam kegiatan kotbah Jumat. Siswa sendiri membuat karya yang seperti sajadah, kaligrafi dan slogan saat kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

Sesuai dengan teori dari Koentjaraningrat (1983, 189-190) yang menyatakan ada tiga wujud kebudayaan. Yang pertama yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide, gagasan, norma, peraturan dan sebagainya. Wujud pertama ini bersifat abstrak. Lokasinya ada di dalam pikiran manusia. Jika manusia tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ide itu ada dalam karangan dan buku-buku hasil karya mereka. Ide dan gagasan banyak hidup bersama di masyarakat yang memberikan jiwa pada masyarakat tersebut. Hasil penelitian juga sesuai dengan teori dari Fathurrohman (2015: 93) yang menyatakan bahwa budaya sekolah dapat berupa suatu kompleks ide, gagasan nilai, norma, peraturan, aktivitas dari manusia di dalam lembaga pendidikan, dan benda karya dari manusia. Dan hasil penelitian ini juga sesuai

dengan teori dari Daryanto (2015: 6) bahwa budaya sekolah yaitu kumpulan dari norma, nilai dan tradisi yang sudah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga sekolah dan mengarah pada seluruh aktivitas warga sekolah. Budaya sekolah juga ada kaitannya dengan visi dan misi sekolah.

Ketiga hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat dari Sahlan (2010: 75) mengenai budaya religius sekolah yaitu cara berpikir dan cara bertindak semua warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius. Visi dan misi sekolah yang merupakan ide utama dari semua kegiatan di sekolah yang mengandung unsur religius, karena visi dan misi berdasarkan pada Al Quran dan As Sunnah. Maka semua program yang ada di sekolah juga didasarkan pada Al Quran dan As Sunnah.

#### **b. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Religius melalui Budaya Ide.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius dalam budaya ide untuk mendukung implementasi pendidikan karakter religius ada tiga wujud yaitu visi dan misi, budaya religius serta karya dari guru dan siswa. Cara menjalankan ide religius yang ada di visi dan misi sekolah diwujudkan dalam program sekolah dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Seperti teori dari Marzuki (2015: 106-110) mengenai prinsip-prinsip pengembangan kultur akhlak mulia di sekolah yaitu:

- 1) Merumuskan visi, misi dan tujuan yang tegas, serta menyebutkan keinginan agar terwujud kultur dan karakter mulia di sekolah.
- 2) Untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah yang sudah dirumuskan maka pihak

sekolah harus mengintergrasikan karakter mulia dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Selain itu juga sesuai dengan teori dari Sahlan (2010: 85-86) menyatakan strategi mewujudkan budaya religius di sekolah, salah satu poinnya yaitu tataran praktik keseharian. Nilai keseharian yang telah disepakati diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku di sekolah oleh warga sekolah.

Sedangkan cara melaksanakan ide religius yang ada di budaya sekolah yaitu dengan menerapkan kurikulum sekolah yang ada. Serta kegiatan siswa dan guru untuk menuangkan ide mereka dalam sebuah karya melalui kegiatan pembelajaran dan di luar kegiatan pembelajaran untuk siswa dan guru melalui kegiatan kotbah, upacara bendera sebagai pemimpin upacara, saat kegiatan *morning motivation*. Sesuai dengan teori dari Fathurrohman (2015: 108-113) ada beberapa cara untuk mewujudkan budaya religius di sekolah yaitu poin ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan oleh guru agama dengan materi pelajaran agama dalam suatu proses pembelajaran di dalam maupun luar kelas. Akan tetapi, dapat dilakukan di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Cara selanjutnya poin kelima, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bisa mengekspresikan diri mereka, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti dengan cara membaca al-Quran, adzan, sari tilawah, serta untuk mendorong peserta didik

*Implementasi Pendidikan Karakter .... (Devi Indarti) 3.279* untuk mencintai kitab suci, dan meningkatkan minat peserta didik seperti dalam hal membaca, menulis serta mempelajari isi kandungan al-Quran. Poin keenam, diselenggarakan berbagai perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktekkan materi pendidikan agama Islam. Poin ketujuh, diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya.

Kegiatan *morning motivation* salah satu kegiatannya yaitu memberikan motivasi kepada siswa, hal ini sesuai dengan teori dari Tafsir (2004: 112) strategi yang dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius di sekolah salah satunya yaitu memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa.

### **c. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter Religius melalui Budaya Ide.**

#### **1) Faktor Pendukung Implementasi Pendidikan Karakter Religius melalui Budaya Ide.**

Hasil penelitian menunjukkan adanya faktor pendukung implementasi pendidikan karakter religius di wujud budaya ide yaitu semua warga sekolah mendukung dalam melaksanakan budaya ide yang ada. Baik guru maupun siswa ikut serta berperan dalam budaya ide, seperti mengeluarkan ide bisa dalam karya lisan maupun tertulis yang berkaitan dengan ide visi dan misi religius sekolah. Karena visi dan misi religius sekolahlah yang mendasari semua aktivitas, karya dan peraturan yang ada di sekolah. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori dari Marzuki (2015:106-110)

mengenai prinsip-prinsip pengembangan kultur akhlak mulia yang salah satu poinnya menyebutkan bahwa pengembangan kultur ini akan mencapai hasil yang optimal jika ditunjang dengan kesadaran dari warga sekolah, orang tua dan masyarakat. Dengan keikutsertaan siswa dan guru dalam menjalankan budaya ide religius yang ada di sekolah, dapat mengoptimalkan pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah.

## **2) Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter Religius melalui Budaya Ide.**

Hasil penelitian menunjukkan adanya faktor penghambat implementasi pendidikan karakter religius di wujud budaya ide yaitu fokus dan kemampuan setiap anak berbeda. Ini mendasari kemampuan anak dalam mengeluarkan ide dalam bentuk karya baik lisan maupun tulisan. Selain itu, kemampuan anak yang berbeda juga menjadi penghambat implementasi ide religius dari visi dan misi. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori dari Jalaluddin (2007:70) menyatakan konsep keagamaan pada diri anak dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Ini berarti bahwa anak-anak telah melihat dan mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan dari luar diri mereka. Mereka sudah melihat dan sudah mengikuti apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan kemaslahatan agama. Selain itu juga dipengaruhi pula oleh perkembangan berbagai aspek kejiwaannya seperti perkembangan berpikir. Dengan teori dari Jalaluddin diketahui bahwa salah satu konsep keagamaan pada diri seorang anak juga dipengaruhi oleh perkembangan berpikir anak. Perkembangan berpikir setiap anak itu berbeda

karena dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah meliputi.
  - a. Budaya artifak mendukung dalam implementasi pendidikan karakter religius di SDIT Jabal Nur Gamping. Budaya artifak yang ada di SDIT Jabal Nur Gamping berupa budaya artifak yang bernilai ajaran akidah, ibadah dan akhlak. Adanya benda fisik tersebut menambah suasana sekolah menjadi lebih religius.
  - b. Budaya perilaku yang ada di SDIT Jabal Nur Gamping, yang mendukung implementasi pendidikan karakter religius meliputi budaya perilaku bernilai ajaran akidah, ibadah dan akhlak. Ditanamkan dengan cara pembiasaan sehari-hari, keteladanan dari kepala sekolah, guru dan karyawan serta dengan cara hukuman jika ada siswa yang melanggar.
  - c. Budaya ide yang ada di SDIT Jabal Nur Gamping yang mendukung implementasi pendidikan karakter religius berupa ide religius yang ada pada visi dan misi sekolah yaitu membentuk generasi islam yang seimbang dalam iman, ilmu dan akhlak. Pola pikir siswa dan guru juga berdasarkan pada ide-ide religius yang dituangkan dalam sebuah hasil karya baik oleh siswa maupun guru dalam bentuk lisan dan tertulis. Dalam

pengimplementasiannya dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

2. Implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah ada faktor pendukung dan penghambatnya. Dalam budaya artifak faktor pendukung meliputi kapasitas tempat ibadah yang memadai dan untuk faktor penghambatnya sendiri, benda fisik yang disediakan oleh sekolah kurang dimanfaatkan dengan maksimal. Untuk faktor pendukung dalam budaya perilaku meliputi semua warga sekolah mempunyai peran dalam implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah, sedangkan untuk faktor penghambatnya yaitu masih ada beberapa siswa yang mempunyai tingkat kesadaran yang kurang dalam melaksanakan budaya perilaku di sekolah. Dalam budaya ide, juga mempunyai faktor pendukung berupa semua warga sekolah mendukung implementasi budaya ide dan untuk faktor penghambatnya yaitu setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda-beda.

#### **Saran**

1. Hendaknya kepala sekolah, guru dan karyawan untuk mendampingi siswa dalam menjelaskan karakter religius dalam semua aspek.
2. Hendaknya guru kelas membuat suatu kebijakan terkait pemanfaatan benda fisik yang ada di kelas.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Aminuddin, et. al. (2014). *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. Bogor: Ghalia Indonesia

*Implementasi Pendidikan Karakter .... (Devi Indarti) 3.281*

Aminudin, Wahid, A & Rofiq, M. (2006). *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Daryanto & Darmiatun, S. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media

Daryanto. (2015). *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media

Fathurrohman, M. (2015). *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Kalimedia

Hardianto, PW. (2014). Pentingnya Pendidikan Interreligius di Sekolah Dasar. *Jurnal Teologi*, 03 (01): 19-20.

Jalaluddin. (2007). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Kementrian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum

Koentjaraningrat. (1983). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru

Kurniasih, I & Sani, B. (2017). *Pendidikan Karakter: Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Jakarta: Kata Pena

Mangunwijaya, Y B. (1991). *Menumbuhkan Sikap Religius Anak-Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka

Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah

Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 83 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Ratnawati. (2016). Memahami Perkembangan Jiwa Keagamaan pada Anak dan Remaja, *Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 1, 21-32

Sulistiyowati, E. (2012). *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT Citra Aji Purnama

Tafsir, A. (2004). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Ummah, A N (2017). Implementasi Budaya Sekolah Berbasis Karakter di Sekolah Dasar Alam Bengawan Solo. Diakses dari <http://eprints.uny.ac.id> pada tanggal 20 Februari 2018 jam, 14.30 WIB

Utami, RD. (2016). Membangun Karakter Siswa Pendidikan Dasar Muhammadiyah melalui Identifikasi Faktor Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah, *Aktualisasi Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar Menuju Peserta Didik yang Berkarakter*, 271-281